

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menggunakan Bantuan Alat Peraga Meteran untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Materi Pengukuran Suatu Benda pada Siswa Kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

Nurjiatun

Guru SDN Nganjat Polanharjo Klaten

nurjiatun@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to analyze: (1) The application of CTL using the aid of meter teaching aids in improving the mathematical abilities of an object measurement material in the first semester of SDN Nganjat Polanharjo Klaten academic year 2018/2019; (2) The active learning of children in mathematics learning material measurement of an object through the application of CTL using the aid of meter teaching aids in SDN Nganjat Polanharjo Klaten in the first semester of the school year 2018/2019; (3) Learning outcomes of children through the application of CTL use the help of meter teaching aids to improve the mathematical skills of material for measuring an object in the first semester of SDN Nganjat Polanharjo Klaten 2018/2019 academic year. The research is class action research (PTK) with procedures, namely planning, action, observation and reflection. The object of the study was Class III students in semester I of the 2018/2019 academic year, totaling 15 students. The technique of collecting data uses observation, interviews, document analysis and assignments. The data analysis technique uses descriptive and comparative analysis. The results of the study concluded: (1) The application of CTL using the help of meter teaching aids can help students to understand the mathematical concepts of measuring objects that are in the natural environment; (2) Implementation of learning in mathematical concepts of measurement by applying CTL using the aid of meter teaching aids can increase students' active involvement in the learning process, students look enthusiastic in participating in learning, class atmosphere becomes conducive to learning, and learning resources are not focused on teachers but are focused on students; (3) After the corrective action was taken, in the first cycle the mathematical abilities of children at Nganjat Polanharjo Klaten Elementary School began to increase, because 11 students (73%) scored above the KKM. At the end of the second cycle, the mathematical abilities of the children of Nganjat Polanharjo Klaten Elementary School were getting better because all children (100%) had scored above the KKM. Thus, learning the mathematical concept of measurement by applying CTL using the aid of meter teaching aids is quite effective for improving cognitive abilities of children of SDN Nganjat Polanharjo Klaten.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran dalam meningkatkan kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019; (2) Keaktifan belajar anak dalam pembelajaran matematika materi pengukuran suatu benda melalui penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019; (3) Hasil belajar anak melalui penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran untuk meningkatkan kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK)

dengan prosedur, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Objek penelitian adalah siswa Kelas III semester I tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen dan penugasan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran dapat membantu siswa untuk memahami konsep matematika pengukuran suatu benda yang ada di alam sekitar; (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam konsep matematika pengukuran dengan menerapkan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi kondusif untuk melakukan pembelajaran, dan sumber belajar tidak terfokus pada guru tetapi terfokus pada siswa; (3) Setelah dilakukan tindakan perbaikan, pada siklus I kemampuan matematika anak di SDN Nganjat Polanharjo Klaten mulai meningkat, karena yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 11 siswa (73%). Pada akhir siklus II, kemampuan matematika anak SDN Nganjat Polanharjo Klaten semakin baik karena seluruh anak (100%) telah memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian, pembelajaran konsep matematika pengukuran dengan menerapkan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak SDN Nganjat Polanharjo Klaten.

Kata Kunci: CTL, Alat Peraga Meteran, kemampuan matematika.

1. Pendahuluan

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di satu lingkungan belajar. Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran [1]. Yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya. Materi meliputi buku, papan tulis dan kapur, fotocopy, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, produser meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Menurut Mulyasa pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan [2]. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penelitian. Tahap persiapan merupakan tahap guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal-hal yang termasuk dalam tahap ini adalah mempersiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media, sumber belajar. Dan mengkondisikan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik siap belajar. Tahap penyajian merupakan tahap guru menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja baik keseluruhan proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi. Melalui demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan cara dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah [2].

Tahap aplikasi atau praktek ialah tahap peserta didik diberi kesempatan melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan. Kegiatan guru lebih terkonsentrasi kepada pengawasan dan pemberian bantuan secara perseorangan maupun kelompok. Tahap penelitian ialah tahap guru memeriksa hasil kerja dengan menyertakan peserta didik untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang dipergunakan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan guru (dalam hal tertentu juga siswa) mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian program pengajaran. Kegiatan tersebut melibatkan sejumlah komponen yaitu siswa, guru, tujuan, bahan, metode, strategi, media dan evaluasi [3]. Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih

baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Siswa yang dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak aktif menjadi aktif dan dari yang tidak kreatif menjadi kreatif serta inovatif. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Jika hal tersebut tidak terjadi berarti proses pembelajaran dianggap gagal

Matematika pada hakekatnya merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dibangun melalui proses penalaran deduktif. Kebenaran suatu konsep yang diperoleh sebagai akibat logis dan kebenaran sebelumnya sehingga hubungan antara konsep tentang matematika bersifat sangat jelas dan kuat. Menurut Grave Meijer (1994) pada hakekatnya matematika sebagai aktivitas manusia, berarti anak harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan konsep dengan bimbingan orang yang lebih dewasa [4]. Matematika menurut Sutrisman dan Tambunan (2007: 24) adalah ilmu yang dapat membantu manusia menafsirkan secara ekstrak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan serta dalam mengambil keputusan[5].

Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Prinsip permainan berhitung bagi anak adalah [6]:

- a. Permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa kongkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar
- b. Pengetahuan dan keterampilan pada permainan berhitung diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari kongkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks
- c. Permainan berhitung akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri
- d. Permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan
- e. Bahasa yang digunakan di dalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat di lingkungan sekitar anak.
- f. Dalam permainan berhitung anak dapat dikelompokkan sesuai tahap penguasaannya yaitu tahap konsep, masa transisi dan lambang.
- g. Dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai akhir kegiatan.

Pada siswa SD kelas I-III, hal yang penting untuk dikembangkan adalah aspek yang berkaitan dengan memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya. Untuk itu, fungsi pendidikan pada siswa SD kelas rendah seperti siswa kelas I-III adalah: a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; e) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak.

Menurut Blook dijelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar [7]. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Menurut Desmita perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya [8]. Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses

pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal ini, maka guru dalam meningkatkan kognitif anak seperti konsep matematika sederhana perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik, contohnya dari benda-benda sekitar yang dikenal oleh siswa. Media benda-benda yang ada di sekitar adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Melalui model pembelajaran kontekstual tersebut, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan semakin tinggi, dan akan membantu siswa mengaitkan pelajaran di sekolah dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah, sehingga memberikan pengalaman belajar yang berharga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengambil judul "*Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Bantuan Alat Peraga Meteran Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Materi Pengukuran Suatu Benda pada Siswa Kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019*". Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah sebuah sistem belajar yang didasari pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran, apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya [9].

Menurut Sa'ud bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu model pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata [10]. Karakteristik *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diyakini dan diterapkan, mempraktekkan pengalaman dalam kehidupan nyata, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nurhadi [11] pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. *contextual teaching and learning* memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, belajar di alam terbuka merupakan tempat untuk memperoleh informasi sehingga menguji data hasil temuannya dari lapangan dikaji di kelas. Sebagai materi pelajaran siswa menemukan sendiri, bukan diberi oleh guru.

Menurut Anthony pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode [12]. Berdasarkan pendapat ini, maka pendekatan merupakan dasar teoritis yang digunakan untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran dalam meningkatkan kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019?; (2) Bagaimanakah keaktifan belajar anak dalam pembelajaran matematika materi pengukuran suatu benda melalui penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019?; (3) Bagaimanakah hasil belajar anak

melalui penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran untuk meningkatkan kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda di SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019?

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut D. Hopkins (Arikunto, dkk. 2008: 44) penelitian tindakan kelas suatu bentuk pengkajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (partisipan), dalam suatu situasi sosial dalam upaya untuk meningkatkan kemantapan rasional dan keadilan dari praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka terhadap praktek tersebut, dan memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Tiga kata inti yaitu (1) penelitian (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan oleh Suharsimi (2008:3). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (ruang) secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dan guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Arikunto (2008: 16) dalam model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kognitif anak, khususnya dalam konsep matematika materi pengukuran suatu benda pada anak kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2018. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan jenis data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi : Observasi langsung, Wawancara, Analisis dokumen, Tes atau penugasan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis deskriptif

Untuk mengetahui hasil belajar anak digunakan pedoman yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi Skor atau Nilai Siswa

No	Skor	Kategori
1	80 – 100	Baik sekali
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	0 - 39	Gagal/Sangat kurang

Sumber : Arikunto (2008: 245).

b. Analisis komparatif

Untuk membandingkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil belajar anak antara siklus pembelajaran yang satu dengan siklus berikutnya digunakan analisis komparatif.

Data penelitian yang telah diperoleh ditabulasi untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 205) yang dimaksud analisis adalah suatu kegiatan dalam menghubungkan dan menganalisa data yang diperoleh dengan penelitian, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan sehubungan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengadakan analisis data dari: 1) data hasil observasi, yaitu data ini diambil pada waktu proses tindakan kelas dilaksanakan. Hasilnya di analisa berdasarkan kegiatan observasi lapangan; 2) data hasil wawancara, yaitu data hasil wawancara dicatat dan kemudian data tersebut dianalisis

lebih lanjut; dan 3) data hasil tes, yaitu data hasil tes ditabulasi dan kemudian data tersebut dianalisis lebih lanjut.

Analisis model interaktif yang dikemukakan adalah dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 92). Model ini meliputi tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Aktivitas analisis dilakukan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian (Suwandi dan Ekosusilo, 2007: 36). Dalam penelitian ini yang dijadikan indikator keberhasilan tindakan adalah:

- a. Jumlah siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan mendapat nilai 75 minimal sebanyak 75% dari jumlah siswa yang ada. Aspek yang digunakan untuk menilai keaktifan siswa adalah: mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan semangat belajar, melaksanakan tugas yang diberikan, menunjukkan kemandirian dalam belajar, dan menjaga ketenangan belajar.
- b. Jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai KKM (63) minimal sebanyak 75% dari jumlah siswa yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilakukan tindakan perbaikan terhadap pembelajaran, pelaksanaan pengembangan kognitif pada siswa kelas I SDN Nganjat Polanharjo Klaten belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari hasil tes atau penugasan pada awal sebelum peneliti menerapkan pembelajaran matematika materi pengukuran suatu benda. Berdasarkan hasil evaluasi awal, kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda kelas III SDN Nganjat Polanharjo Klaten adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Nilai Kemampuan Matematika Anak Pada Kondisi Awal

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	0	0%
Baik	66-79	2	13%
Cukup	56-65	7	47%
Kurang	40-55	6	40%
Gagal	<39	0	0%
Jumlah		15	100%

Dari 15 siswa, terdapat 2 anak (13%) mendapat nilai dengan kategori baik, ada 7 anak (47%) mendapat nilai dengan kategori cukup, dan ada 6 anak (40%) mendapat nilai dengan kategori kurang. Dengan demikian, sebagian besar anak di SDN Nganjat Polanharjo Klaten sebelum dilakukan tindakan memiliki kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda dengan kategori cukup dan kurang.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan benda-alat peraga meteran untuk belajar berhitung dalam rangka meningkatkan kemampuan matematika materi pengukuran suatu benda. Dalam pembelajaran ini diusahakan proses pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Penggunaan benda-alat peraga meteran ini juga diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2) Deskripsi Tiap Siklus

a) Siklus I

Keaktifan Belajar Anak

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran cenderung berpusat pada siswa, dan guru

bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Berdasarkan pengamatan, keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat ditampilkan sebagai berikut ini.

Tabel 3 Kategori Skor Keaktifan Belajar Anak pada Siklus I

Keterangan	A	B	C	D	E
Jumlah skor	11	12	12	11	13
rata-rata	0,73	0,80	0,80	0,73	0,87
Skor Pencapaian	73,33	80,00	80,00	73,33	86,67

Keterangan:

A : Aktif bekerjasama dengan kelompoknya

B : Menunjukkan semangat belajar

C : Aktif melaksanakan pengukuran yang ditugaskan

D : Menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok

E : Aktif menjawab tugas/soal yang diberikan

Pada siklus I, pencapaian skor keaktifan anak dalam bekerjasama dengan kelompoknya adalah 73,33%, pencapaian skor keaktifan anak dalam menunjukkan semangat belajar adalah 80%, pencapaian skor keaktifan anak dalam melaksanakan pengukuran yang ditugaskan adalah 80%, pencapaian skor menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok adalah 73,33%, pencapaian skor keaktifan anak menjawab tugas/soal yang diberikan adalah 86,67%. Dengan demikian, pada siklus I rata-rata keaktifan anak cukup baik. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga meteran dalam konsep matematika pengukuran suatu benda cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar anak, namun belum maksimal dan perlu diteruskan pada siklus II.

Hasil Belajar Anak

Pada siklus I, dilakukan pengamatan atas hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep matematika pengukuran. Berdasarkan pengamatan, nilai atau kemampuan kognitif dalam konsep matematika pengukuran dengan menggunakan bantuan alat peraga meteran adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Kategori Nilai Kemampuan Matematika Anak pada Siklus I

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	5	33%
Baik	66-79	4	27%
Cukup	56-65	6	40%
Kurang	40-55	0	0%
Gagal	<39	0	0%
Jumlah		15	100%

Pada akhir siklus I, dari 15 siswa ada 5 anak (33%) mendapat nilai dengan kategori baik sekali, ada 4 anak (27%) mendapat nilai dengan kategori baik, dan ada 6 anak (40%) mendapat nilai dengan kategori cukup. Dengan demikian, hingga akhir siklus I nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga meteran dalam konsep

matematika pengukuran cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, namun belum maksimal dan perlu diteruskan pada siklus II.

Refleksi

Keberhasilan ketuntasan belajar anak pada pembelajaran matematika materi pengukuran suatu benda pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 5 Pencapaian Ketuntasan Belajar Anak pada Siklus I

Kategori	Nilai	Jml	%
KKM	≥ 63	11	73%
Di bawah KKM	< 63	4	27%
Jumlah		15	100%

Pada akhir siklus I, jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM atau lebih sebanyak 11 anak (73%), dan yang masih memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 4 anak (27%). Oleh karena itu, siklus dilanjutkan untuk memaksimalkan hasil belajar anak. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya, maka dilakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan pada akhir siklus I. Berdasarkan diskusi dengan guru kolaborator, ada beberapa kendala yang ditemui antara lain: ada beberapa siswa yang kurang fokus pada proses pembelajaran, ada siswa yang masih ramai dan mengganggu temannya. Untuk mengantisipasi keadaan ini, pada siklus II akan dilakukan pendekatan secara personal dan pembimbingan secara lebih intensif kepada anak-anak yang kurang fokus terhadap proses pembelajaran dan yang suka ramai sendiri.

b) Siklus II

Keaktifan Anak

Pada siklus II, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat senang dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran cenderung berpusat pada siswa, dan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Berdasarkan pengamatan, keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat ditampilkan sebagai berikut ini.

Tabel 6 Kategori Skor Keaktifan Belajar Anak pada Siklus II

Keterangan	A	B	C	D	E
Jumlah skor	13	14	13	13	14
rata-rata	0,87	0,93	0,87	0,87	0,93
Skor Pencapaian	86,67	93,33	86,67	86,67	93,33

Keterangan:

A : Aktif bekerjasama dengan kelompoknya

B : Menunjukkan semangat belajar

C : Aktif melaksanakan pengukuran yang ditugaskan

D : Menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok

E : Aktif menjawab tugas/soal yang diberikan

Pada siklus II, pencapaian skor keaktifan anak dalam bekerjasama dengan kelompoknya adalah 86,67%, pencapaian skor keaktifan anak dalam menunjukkan semangat belajar adalah 93,33%, pencapaian skor keaktifan anak dalam melaksanakan pengukuran yang ditugaskan adalah 86,67%, pencapaian skor menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok adalah 86,67%, pencapaian skor keaktifan anak menjawab tugas/soal yang diberikan adalah 93,33%. Dengan demikian, pada siklus II rata-rata keaktifan anak semakin baik. Oleh karena itu, penggunaan alat

peraga meteran dalam konsep matematika pengukuran semakin efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar anak.

Hasil Belajar Anak

Pada siklus II, dilakukan pengamatan atas hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam konsep matematika pengukuran. Berdasarkan pengamatan, nilai atau kemampuan kognitif dalam konsep matematika pengukuran dengan memanfaatkan alat peraga meteran adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Kategori Nilai Kemampuan Matematika Anak pada Siklus II

Kategori	Nilai	Jml	%
Baik sekali	80-100	13	87%
Baik	66-79	2	13%
Cukup	56-65	0	0%
Kurang	40-55	0	0%
Gagal	<39	0	0%
Jumlah		15	100%

Pada akhir siklus II, dari 15 siswa ada 13 anak (87%) mendapat nilai dengan kategori baik sekali, dan ada 2 anak (13%) mendapat nilai dengan kategori baik. Dengan demikian, hingga akhir siklus II nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga meteran dalam konsep matematika pengukuran semakin efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Refleksi

Keberhasilan ketuntasan belajar anak pada pembelajaran matematika materi pengukuran suatu benda pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 8 Pencapaian Ketuntasan Belajar Anak pada Siklus II

Kategori	Nilai	Jml	%
KKM	≥ 63	15	100%
Di bawah KKM	< 63	0	0%
Jumlah		15	100%

Pada akhir siklus II, seluruh siswa (100%) telah mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, siklus dapat dihentikan.

3) Deskripsi Antar Siklus

a) Pra Siklus ke Siklus I

Keaktifan Anak

Pada pra siklus, anak kurang aktif dalam menerima pembelajaran, anak merasa jenuh dan kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, karena guru belum menggunakan variasi pembelajaran atau menggunakan media alat peraga meteran. Hal ini berbeda pada siklus I, siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat aktif, karena guru memvariasikan pembelajaran dan menggunakan alat peraga meteran. Dengan media alat peraga meteran dapat menumbuhkan aktivitas siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan, dan jenuh. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pada pembelajaran siklus I aktifitas siswa meningkat dibanding pada pra siklus.

Hasil Belajar Anak

Setelah digunakan alat peraga meteran untuk memahami benda-benda sekitar pada pembelajaran konsep matematika materi pengukuran, seperti terlihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 9 Kenaikan Kemampuan Matematika Anak dari Pra siklus ke Siklus I

Nilai	Pra siklus	Siklus I	Naik	%
Rata-rata	58,33	70,67	12,33	21,46
Terendah	45,00	60,00	5,00	8,33
Tertinggi	70,00	85,00	20,00	33,33

Pada siklus I kemampuan siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan pra siklus. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada pra siklus anak nilai rata-rata anak adalah 56,33 dan pada siklus I naik menjadi 70,67 serta kenaikan nilai rata-rata adalah 12,33 poin atau 21,45%. Nilai terendah pada prasiklus adalah 45,00 dan pada siklus I adalah 60,00, serta kenaikan nilai terendah adalah 5,00 poin atau 8,33%. Nilai tertinggi pada prasiklus adalah 70,00 dan pada siklus I adalah 85,00 serta kenaikan nilai tertinggi mencapai 20,00 poin atau 33,33%.

b) *Siklus I ke Siklus II*Keaktifan Anak

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 10 Peningkatan Keaktifan Anak selama Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus I ke Siklus II

Siklus	A	B	C	D	E
Siklus I	73,33	80,00	80,00	73,33	86,67
Siklus II	86,67	93,33	86,67	86,67	93,33

Dilihat pada tabel 10 di atas hasil pengamatan siswa selama mengikuti kegiatan belajar pada siklus I ke siklus II, skor pencapaian pada aspek A (Aktif bekerjasama dengan kelompoknya) pada siklus I mencapai 73,11% pada siklus II meningkat menjadi 86,67%, pada aspek B (Menunjukkan semangat belajar) pada siklus I mencapai 80% siklus II naik menjadi 93,33%, pada aspek C (Aktif melakukan pengukuran yang ditugaskan) mencapai 80% siklus II naik menjadi 86,67%, pada aspek D (Menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok) mencapai 73,33% siklus II naik menjadi 86,67%, dan pada aspek E (Aktif menjawab tugas/soal yang diberikan) mencapai 86,67% siklus II naik menjadi 93,33%.

Hasil Belajar Anak

Setelah digunakan alat peraga meteran dan benda-benda sekitar pada pembelajaran konsep matematika, pada siklus II kemampuan siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Seperti terlihat pada tabel dan grafik di bawah pada siklus II kemampuan siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata anak adalah 70,67 dan pada siklus II naik menjadi 82,33, serta kenaikan nilai rata-rata adalah 11,67 poin atau 17,40%. Nilai terendah pada siklus I adalah 60,00 dan pada siklus II adalah 70,00, serta kenaikan nilai terendah adalah 5,00 poin atau 5,88%. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 85,00 dan pada siklus II adalah 95,00 serta kenaikan nilai tertinggi mencapai 20,00 poin atau 33,33%.

Tabel 11 Kenaikkan Kemampuan Matematika Anak dari Siklus I ke Siklus II

Nilai	Siklus I	Siklus II	Naik	%
Rata-rata	70,67	82,33	11,67	17,40
Terendah	60,00	70,00	5,00	6,25
Tertinggi	85,00	95,00	20,00	33,33

c) *Pra Siklus ke Siklus II**Keaktifan Anak*

Pada pra siklus, anak kurang aktif dalam menerima pembelajaran mereka merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan guru, karena guru belum menggunakan variasi pembelajaran. Pada siklus II, siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat aktif, karena guru memvariasikan pembelajaran menggunakan alat peraga meteran (kontekstual). Dengan alat peraga kontekstual dapat menumbuhkan aktivitas siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan, dan jenuh. Dengan demikian dapat dilihat bahwa, pada pembelajaran siklus II aktivitas siswa meningkat dibanding pada pra siklus.

Hasil Belajar Anak

Setelah digunakan benda-benda sekitar pada pembelajaran konsep pengukuran suatu benda, pada siklus II kemampuan siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan pra siklus. Seperti terlihat pada tabel dan grafik di bawah pada siklus II kemampuan siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan pra siklus. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada pra siklus nilai rata-rata anak adalah 58,33 dan pada siklus II naik menjadi 82,33 serta kenaikan nilai terendah adalah 24,00 poin atau 42,46%. Nilai terendah pada pra siklus adalah 45,00 dan pada siklus II adalah 70,00, serta kenaikan nilai terendah adalah 205,00 poin atau 30,77%. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 70,00 dan pada siklus II adalah 95,00 serta kenaikan nilai tertinggi mencapai 35,00 poin atau 77,78%.

Tabel 12 Kenaikan Kemampuan Matematika Anak dari Pra siklus ke Siklus II

Nilai	Pra siklus	Siklus II	Naik	%
Rata-rata	58,33	82,33	24,00	42,46
Terendah	45,00	70,00	20,00	30,77
Tertinggi	70,00	95,00	35,00	77,78

b. Pembahasan

Pada akhir siklus I diketahui bahwa dari 15 siswa ada 11 siswa (73%) yang memperoleh nilai di atas KKM, kemudian pada akhir siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pemanfaatan alat peraga meteran cukup efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam konsep matematika pengukuran. Benda-benda yang ditemui di alam nyata atau di sekitar telah memudahkan anak untuk melakukan pengukuran suatu benda.

Penggunaan alat peraga meteran dalam proses pembelajaran, dikenal dengan pembelajaran model berbasis *contextual teaching and learning*. Menurut Sanjaya (Sugiyanto, 2007: 21) pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran, yakni: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan (7) refleksi (*reflection*). Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui *contextual teaching and learning*

pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar. Proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* terlihat dari pengalaman siswa menggunakan alat peraga meteran untuk membantu melakukan proses pengukuran suatu benda (matematika). Siswa mencoba mengenal dan memahami obyek tersebut dengan teliti menurut cara pandangnya sendiri. Siswa secara langsung akan menangkap pesan atau makna dari apa yang dia amati.

b. Bertanya (*questioning*)

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuan pengetahuan selalu dapat berkembang. Melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran konsep matematika pengukuran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, baik sebelum siswa menggunakan alat peraga meteran, mendiskusikan hasil perhitungan, dan setelah menggunakan alat peraga meteran, telah mendorong siswa untuk memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada teman kelompoknya.

c. Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Dalam proses pengamatan terhadap suatu obyek (benda-benda di sekitar), siswa mencoba mencari dan menemukan pengetahuan berdasarkan proses berpikir sistematis. Siswa membuat identifikasi terhadap alat peraga meteran untuk membantu melakukan pengukuran suatu benda. Dengan demikian, proses pembelajaran tersebut lebih bermakna, karena memiliki keterkaitan dengan alam sekitar.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Dalam model *contextual teaching and learning* hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran. Melalui kerja kelompok dan model *contextual teaching and learning*, telah mendorong siswa untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan secara kelompok. Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan oleh siswa banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain (teman).

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian *modeling* merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *contextual teaching and learning*, karena melalui *contextual teaching and learning* siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak. Perlu juga dipahami bahwa *modeling* tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.

Dengan pembelajaran konsep matematika pengukuran melalui pemanfaatan benda-benda di sekitar dapat membantu siswa memahami ukuran benda. Oleh karena itu, materi pelajaran yang dipelajarinya tidak hanya bersifat verbalisme (teori-abstrak) melainkan memiliki makna yang nyata dalam lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, pemodelan dalam pembelajaran ini memiliki keterkaitan dengan dunia sekitarnya.

f. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman

belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotor. Perkembangan contextual teaching and learning lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian ini dilakukan terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam contextual teaching and learning keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Dalam proses pembelajaran konsep matematika pengukuran dengan menggunakan benda-benda di sekitar, maka kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian, dalam pembelajaran tersebut keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

g. Refleksi (*reflection*).

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya. Dalam pembelajaran konsep matematika pengukuran dengan menggunakan alat peraga meteran, siswa mendapatkan pengalaman secara langsung terhadap benda-benda di alam sekitar, berkomunikasi saat berdiskusi. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengendapkan pengetahuan atau pengalamannya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Penerapan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran dapat membantu siswa untuk memahami konsep matematika pengukuran suatu benda yang ada di alam sekitar; (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam konsep matematika pengukuran dengan menerapkan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi kondusif untuk melakukan pembelajaran, dan sumber belajar tidak terfokus pada guru tetapi terfokus pada siswa; (3) Setelah dilakukan tindakan perbaikan, pada siklus I kemampuan matematika anak di SDN Nganjat Polanharjo Klaten mulai meningkat, karena yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 11 siswa (73%). Pada akhir siklus II, kemampuan matematika anak SDN Nganjat Polanharjo Klaten semakin baik karena seluruh anak (100%) telah memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian, pembelajaran konsep matematika pengukuran dengan menerapkan CTL menggunakan bantuan alat peraga meteran cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak SDN Nganjat Polanharjo Klaten.

5. Referensi

- [1] Hamalik, Oemar. 2003. *Metode dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: CV Mandar Maju
- [2] Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [4] Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- [5] Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- [6] Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- [8] Sa'ud, Udin Saefuddin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.